Strategi *ABCD* dalam Pendampingan Psikospiritual untuk Mencegah Kekerasan Pasangan terhadap Mualaf Perempuan di Aceh Tamiang

Rizky Andana Pohan[1,2], Marimbun Marimbun[1], Marhaban Marhaban[1], Riza Amalia[2]

Departmen Bimbingan dan Konseling Islam, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Aceh, Indonesia[1]
Departmen Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia[2]
E-mail: andanapohan@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan komunitas yang terpinggirkan, seperti *muallaf* perempuan, telah menjadi fokus penting dalam dekade terakhir, terutama dalam konteks transisi agama dan budaya. Meskipun banyak upaya yang telah dilakukan melalui intervensi berbasis komunitas, *muallaf* perempuan tetap menghadapi tingkat stres psikologis yang tinggi dan tantangan sosial yang signifikan. Masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman tentang bagaimana intervensi dapat lebih efektif dalam menangani kompleksitas pengalaman mereka, yang dipengaruhi oleh dinamika interseksional antara gender, agama, etnisitas, dan status sosial-ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif yang dilakukan di Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS) Aceh Tamiang dari April 2022 hingga Januari 2023. Pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*, yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset komunitas untuk mengatasi masalah yang dihadapi *muallaf* perempuan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (FGD), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa PMAS memainkan peran penting dalam mendukung *muallaf* perempuan melalui pembinaan psikospiritual dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Meskipun demikian, terdapat tantangan signifikan, termasuk keterbatasan ekonomi dan kurangnya partisipasi dari pasangan laki-laki, yang menghambat efektivitas intervensi. PMAS telah berhasil membangun jaringan dukungan yang kuat, namun masih membutuhkan penyesuaian program untuk lebih responsif terhadap kebutuhan *muallaf* perempuan yang kompleks. Pendekatan berbasis komunitas yang dilakukan oleh PMAS terbukti efektif dalam menciptakan perubahan positif bagi *muallaf* perempuan. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih berkelanjutan dan inklusif, intervensi perlu disesuaikan dengan mempertimbangkan kompleksitas identitas interseksional yang mereka hadapi. Rekomendasi utama meliputi peningkatan keterlibatan pasangan laki-laki, penguatan dukungan ekonomi melalui kemitraan lokal, dan kolaborasi berkelanjutan dengan pemerintah dan organisasi keagamaan. Penelitian ini menyarankan bahwa pendekatan interseksional dan berbasis komunitas dapat menjadi model penting dan berharga untuk program pemberdayaan *muallaf* di berbagai konteks lain.

Kata Kunci: *Pemberdayaan Komunitas, Muallaf Perempuan, Feminisme Interseksional, Pengembangan Berbasis Aset*

Latar Belakang

Dalam dekade terakhir, banyak penelitian dengan fokus pada pemberdayaan komunitas yang terpinggirkan, terutama melalui pendekatan berbasis komunitas dalam konteks transisi agama dan budaya. Pemberdayaan komunitas ini menjadi sangat penting dalam situasi di mana individu atau kelompok tertentu, seperti *muallaf*, menghadapi tantangan signifikan ketika mereka berpindah keyakinan (Halama, 2015; Maebuta, 2011). Dalam hal ini, dukungan yang tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga psikologis sangat diperlukan untuk membantu mereka beradaptasi dengan perubahan besar dalam kehidupan mereka (Rambo & Bauman, 2012; Samuri & Nabees Khan, 2021). Studi-studi tersebut telah menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas mampu menyediakan lingkungan yang mendukung bagi *muallaf*, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi hambatan sosial, mendapatkan akses ke pendidikan agama, dan membangun identitas baru mereka dalam komunitas yang lebih luas.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian terdahulu telah menggarisbawahi bahwa keberhasilan intervensi tersebut sering kali bergantung pada peran aktif dari organisasi komunitas dalam menyediakan jaringan dukungan yang berkelanjutan (Ozzano & Fenoglio, 2022). Organisasi seperti Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS) di Aceh Tamiang, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator dalam proses konversi agama, tetapi juga sebagai penjaga kesejahteraan psikologis dan sosial para *muallaf* (Ansor & Amri, 2016). Dengan demikian, organisasi ini memainkan peran kunci dalam memfasilitasi integrasi *muallaf* ke dalam komunitas mereka yang baru, serta memastikan bahwa mereka menerima dukungan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Namun, meskipun berbagai bentuk dukungan telah tersedia, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman mengapa *muallaf* perempuan tetap menghadapi tingkat stres psikologis yang tinggi dan tantangan sosial yang signifikan (Alyedreessy, 2018; Mossiere, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang ada mungkin belum sepenuhnya efektif dalam menangani kompleksitas pengalaman *muallaf* perempuan, yang sering kali terletak pada persimpangan antara gender, agama, etnisitas, dan status sosial-ekonomi (Barro et al., 2010). Faktor-faktor ini, ketika dikombinasikan dengan struktur patriarki tradisional dan kesenjangan ekonomi, menciptakan lapisan tambahan penindasan yang dapat memperburuk kerentanan mereka. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana intervensi dapat disesuaikan untuk lebih baik mengatasi dinamika interseksional yang memengaruhi *muallaf* perempuan.

Meskipun ada banyak literatur yang menyoroti pentingnya dukungan komunitas, sebagian besar penelitian ini belum memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan spesifik *muallaf* perempuan. Hal ini menciptakan celah penting dalam literatur yang harus diisi untuk memastikan bahwa pendekatan pemberdayaan komunitas dapat diterapkan secara lebih efektif dan inklusif. Dengan demikian, masih ada kebutuhan yang mendesak untuk memahami bagaimana intervensi dapat dirancang dan diimplementasikan secara lebih responsif terhadap kompleksitas identitas interseksional yang dihadapi oleh *muallaf* perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran PMAS di Aceh Tamiang dalam mendukung dan memberdayakan *muallaf* perempuan melalui pendekatan holistik berbasis komunitas. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif, yang dilakukan dari April 2022 hingga Januari 2023, untuk mendalami dinamika dalam komunitas PMAS dan menilai dampak strategi *Asset-Based Community Development (ABCD)* dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga dan mempromosikan kesejahteraan psikologis.

Literature Review

Dalam dekade terakhir, pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas telah menjadi fokus utama dalam upaya mendukung kelompok-kelompok yang terpinggirkan, termasuk para *muallaf* perempuan yang menghadapi berbagai tantangan setelah berpindah keyakinan. Konteks ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang bagaimana identitas gender, agama, etnisitas, dan status sosial-ekonomi saling berinteraksi dalam membentuk

pengalaman perempuan (Schrijvers, 2023; Zaidi et al., 2014). Feminisme interseksional, yang menekankan pentingnya memahami kompleksitas identitas dan pengalaman perempuan, memberikan kerangka teoretis yang penting untuk menelaah bagaimana pendekatan berbasis komunitas dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan *muallaf* perempuan secara lebih efektif (Few-Demo & Allen, 2020; Sang, 2018).

Feminisme interseksional menggambarkan bagaimana berbagai bentuk penindasan, seperti ras dan gender, saling beririsan dan memengaruhi pengalaman hidup individu, terutama perempuan kulit berwarna di Amerika Serikat (Brewer & Dundes, 2018). Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi kerangka yang digunakan untuk memahami bagaimana identitas yang berbeda (misalnya, gender, etnis, agama, kelas sosial) saling berinteraksi dalam menciptakan pengalaman unik yang tidak dapat dipahami secara terpisah (DeFelice & Diller, 2019; Giorgi, 2021). Dalam konteks *muallaf* perempuan di Aceh Tamiang, pendekatan interseksional membantu peneliti memahami bagaimana pengalaman mereka dipengaruhi oleh berbagai faktor ini, termasuk budaya patriarkal dan struktur sosial-ekonomi yang mendukungnya.

Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS) dapat memainkan peran penting dalam mendukung perempuan yang mengalami transisi agama. Namun, intervensi ini sering kali berhadapan dengan tantangan yang disebabkan struktur patriarkal yang dominan dalam banyak komunitas. Struktur ini tidak hanya memperburuk kerentanan *muallaf* perempuan tetapi juga menghambat upaya mereka untuk mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga dan komunitas mereka. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana intervensi berbasis komunitas dapat disesuaikan untuk mengatasi dinamika patriarkal ini dan memberdayakan perempuan dengan cara yang menghormati dan memperkuat identitas mereka.

Pendekatan feminisme interseksional menyoroti bagaimana peran gender dalam masyarakat patriarkal sering kali menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rentan terhadap kekerasan, termasuk kekerasan dalam rumah tangga (Maxey, 2021; Whittier, 2016). Dalam konteks *muallaf* perempuan, risiko ini diperparah oleh status mereka sebagai mualaf yang sering kali berada dalam posisi subordinat dalam hubungan mereka dengan pasangan atau keluarga mereka yang baru. Selain itu, tekanan untuk memenuhi ekspektasi sosial dan agama yang baru dapat menyebabkan stres tambahan yang memengaruhi Kesehatan dan kesejahteraan psikologis mereka.

Metode

Metode utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS) Aceh Tamiang, yang berlangsung dari April 2022 hingga Januari 2023. Jenis penelitian kualitatif studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam mengenai dinamika yang terjadi di dalam komunitas mualaf, khususnya dalam hal pemberdayaan psikospiritual dan pencegahan kekerasan berbasis gender (Banwell, 2014). Penelitian dilakukan di Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS) Aceh Tamiang, sebuah organisasi yang berperan penting dalam mendampingi para mualaf melalui program pembinaan keagamaan dan dukungan sosial. Penelitian berlangsung selama 10 bulan, dari April 2022 hingga Januari 2023. Selama periode ini, peneliti terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh PMAS, seperti pengajian mingguan, pelatihan ibadah, dan sesi bimbingan konseling.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa metode, termasuk wawancara mendalam, *Focus Group Discussion (FGD)*, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Scheelbeek et al., 2020). Wawancara mendalam dilakukan dengan pemimpin PMAS serta anggotanya, terutama perempuan, untuk mengumpulkan informasi mengenai tantangan yang mereka hadapi, dinamika sosial dalam komunitas, serta efektivitas program pembinaan yang dijalankan. FGD dilakukan dengan beberapa kelompok anggota PMAS untuk menggali pandangan mereka tentang aset komunitas yang ada dan bagaimana aset tersebut dapat dimanfaatkan untuk pencegahan kekerasan dalam rumah tangga. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti dan mengamati langsung kegiatan rutin yang diselenggarakan oleh PMAS, sehingga membantu peneliti memahami konteks sosial dan budaya serta interaksi yang terjadi di antara anggota komunitas. Selain

itu, dokumentasi juga dilakukan dengan menganalisis laporan kegiatan, catatan kehadiran, dan data keanggotaan PMAS selama periode penelitian, yang memberikan konteks historis dan operasional bagi analisis lebih lanjut.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan beberapa teknik, termasuk analisis tematik, analisis interseksional, triangulasi data, dan analisis kritis feminisme (Trahan, 2011). Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasi tema-tema utama yang muncul dari data kualitatif wawancara, FGD, dan observasi, seperti tantangan yang dihadapi oleh mualaf perempuan, strategi pemberdayaan yang digunakan, serta dampak program PMAS terhadap kesejahteraan psikososial anggotanya. Pendekatan analisis interseksional digunakan untuk memahami interaksi antara berbagai identitas seperti gender, agama, etnisitas, dan status sosial-ekonomi dalam pengalaman hidup para mualaf perempuan, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penindasan berlapis yang dialami oleh subjek penelitian. Triangulasi data dilakukan untuk memvalidasi data dari berbagai sumber guna meningkatkan keabsahan dan kredibilitas temuan penelitian. Analisis kritis feminisme dilakukan untuk memahami bagaimana struktur sosial patriarkal memengaruhi kehidupan mualaf perempuan dan bagaimana intervensi berbasis komunitas dapat memberdayakan mereka, serta mencakup kajian terhadap literatur feminis yang mendukung interpretasi dan rekomendasi penelitian.

Penelitian ini juga menggunakan metode pemberdayaan *Asset-Based Community Development (ABCD)* (Maclure, 2023; Nel, 2018b), yang berfokus pada identifikasi dan pemanfaatan aset-aset dalam komunitas mualaf, seperti keterampilan, jaringan sosial, dan sumber daya lainnya, untuk menciptakan solusi berkelanjutan terhadap masalah-masalah yang dihadapi, khususnya dalam hal pencegahan kekerasan berbasis gender. Dengan menggabungkan studi kasus kualitatif, analisis interseksional, dan pendekatan ABCD, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang peran PMAS Aceh Tamiang dalam mendukung dan memberdayakan mualaf perempuan, serta mengembangkan strategi efektif untuk pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Temuan Penelitian dan Pembahasan

Gambaran tentang Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera Aceh Tamiang

Persatuan Muallaf Aceh Sejahtera (PMAS) Aceh Tamiang merupakan sebuah organisasi yang berperan penting dalam mendampingi para mualaf, terutama melalui program pembinaan keagamaan. Organisasi ini tidak hanya memfasilitasi para calon mualaf dalam proses pengucapan syahadat, tetapi juga membantu mereka dalam memperoleh dokumen administrasi yang diperlukan, bekerja sama dengan Dinas Catatan Sipil, Dinas Syariat Islam, dan Majelis Permusyawaratan Ulama. Kegiatan rutin yang dilakukan oleh organisasi ini meliputi pengajian yang diadakan setiap hari Minggu, yang mendatangkan berbagai narasumber, serta pelatihan ibadah dan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Berdasarkan data tahun 2023, jumlah anggota organisasi ini mencapai 150 orang, dengan latar belakang usia yang beragam. Mayoritas anggota adalah perempuan dari suku Batak. Organisasi ini berfungsi sebagai jembatan bagi para mualaf untuk mendapatkan pembinaan yang komprehensif serta bantuan dari berbagai pihak, baik dari pemerintah maupun swasta. Dengan demikian, Persatuan Mualaf Aceh Sejahtera Aceh Tamiang memainkan peran vital dalam mendukung integrasi dan kesejahteraan para mualaf dalam masyarakat.

Gambar 1. Dukungan sosial anggota terhadap mualaf yang Baru

Pendampingan Psikospiritual dengan Strategi *Asset Based Community Development (ABCD)* untuk Mencegah Kekerasan Pasangan terhadap Mualaf Perempuan di Aceh Tamiang

Para penulis bersama mahasiswa Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa, merupakan tim pengabdian masyarakat dengan latar belakang kelimuan Bimbingan dan Konseling, Studi Islam dan Psikologi. Sehingga pada awalnya fokus pemberdayaan penulis adalah kesejahteraan Psikologis Muallaf. Pengabdian penulis dimulai pada tahun 2022 dengan bergabung mengikuti kajian rutin setiap hari Minggu. Berikut ini tahapan yang penulis lakukan.

Identifikasi Aset Komunitas

Pada tahap awal penulis melakukan pemetaan aset yang dimiliki oleh komunitas mualaf perempuan di Aceh Tamiang. Proses ini melibatkan partisipasi aktif dari para mualaf untuk mengidentifikasi aset yang mereka miliki, seperti sumber daya manusia, keahlian, jaringan sosial, infrastruktur. Penulis mengadakan diskusi kelompok kecil dan wawancara mendalam untuk memahami apa yang dianggap berharga oleh para mualaf dan bagaimana aset-aset ini dapat digunakan untuk mencegah kekerasan.

Pada tahapan awal, penulis mewawancarai Ketua PMAS dan didapatkan data bahwa masalah utama mereka adalah kesulitan mendapatkan ustaz untuk memberikan materi setiap minggu. Sebagai alternatifnya, mereka hanya belajar mengaji saja, padahal mereka membutuhkan berbagai materi agama lainnya. Kesulitan ini diakibatkan karena tidak mempunyai biaya cukup untuk dialokasikan sebagai honor ustaz yang akan memberikan ceramah.

> "*Rata-rata mereka hanya datang 1-2 kali setelah itu penulis hubungi rata-rata tidak membalas dan kalau membalas mereka mengatakan ada jadwal yang lain*" (wawanacara dengan Ketua PMAS).

Berdasarkan hasil analisis, aset PMAS memiliki aset sumber daya manusia seperti kepengurusan, anggota berjumlah 150 orang, keahlian anggota membaca Al-Qur'an, kemampuan mereka membangun kolaborasi dengan pemerintah sehingga mendapatkan berbagai dukungan bahkan aset balai pengajian juga berasal dari bantuan BAZNAS. Jaringan sosial daerah mereka dapatkan dengan pemerintah daerah sehingga setiap mualaf mendapatkan bantuan pembiayaan selama dua tahun oleh Dinas Syariat Islam dan Majelis Permusyawaratan Ulama.

Salah satu fokus aset pemberdayaan penulis adalah para mualaf perempuan yang baru, sehingga dengan melakukan diskusi mendalam dengan seluruh anggota PMAS, penulis mengupayakan pemberdayaan mereka. Berdasarkan analisis penulis, mayoritas remaja perempuan memilih menjadi mualaf dikarenakan ingin menikah dengan pasangan laki-laki yang beragama Islam. Pada sisi yang lain, latar belakang pendidikan mereka maksimal SMA. Beberapa kasus yang ditemukan penulis adalah ada beberapa remaja yang tidak mendapatkan persetujuan oleh orang tua mereka, sehingga memberikan dampak psikologis yang berat. Kesimpulan penulis bahwa aset utama mereka hanyalah "cinta". Cinta ini adalah aset besar, namun karena langkah berikutnya mereka akan membangun rumah tangga, tentunya diperlukan pembinaan untuk dapat menjalani dengan baik. Salah satunya adalah pencegahan kekerasan dalam rumah tangga.

Membangun Hubungan dan Jaringan

Setelah aset teridentifikasi, penulis membangun hubungan dan jaringan antara para mualaf perempuan dan anggota komunitas lainnya. Dengan bergabung dalam kajian rutin setiap minggu sejak tahun 2022, penulis memperkuat ikatan sosial dan membangun jaringan dukungan yang dapat mendukung upaya pencegahan kekerasan. Penulis juga melibatkan pihak-pihak terkait, seperti Dinas Syariat Islam dan Majelis Permusyawaratan Ulama untuk mendukung inisiatif ini. Sehingga pada tahap awal calon mualaf diberikan pembinaan psikologis, agama, dan ekonomi secara berkesinambungan pasca resmi menjadi mualaf.

Berdasarkan pengamatan penulis, para mualaf yang berstatus remaja mengalami kelelahan fisik dan psikis. Hal ini diakibatkan mereka mengalami pertentangan psikologis yang panjang karena mengambil keputusan besar yang berbeda dengan pilihan keluarganya. Tidak jarang mereka lari dari rumah dan tidak diketahui oleh keluarganya, sehingga mereka datang ke hanya untuk menjadi mualaf dan menikah, setelahnya mereka tidak pernah datang kembali. Sehingga hal inilah yang menjadi fokus pencegahan pada program pembinaan.

Visi Bersama dan Perencanaan Tindakan

Bersama komunitas, penulis mengembangkan visi bersama untuk kesejahteraan psikologis mualaf perempuan, dengan fokus pada pencegahan kekerasan. Rencana tindakan yang disusun mencakup program-program pelatihan, konseling, dan edukasi yang memanfaatkan aset yang telah diidentifikasi. Penulis juga merancang intervensi yang melibatkan pihak-pihak berwenang untuk memberikan perlindungan hukum dan dukungan sosial bagi para mualaf perempuan.

Aset cinta dan keyakinan penulis jadikan dasar dalam membuat program-program bersama sehingga penulis merumuskan program bukan hanya pada perempuan tetapi juga kepada calon pasangan laki-laki yang beragama Islam. Berikut ini beberapa materi program yang penulis susun dan implementasikan dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Program Psikospiritual Strategi ABCD

No.	Materi	Narasumber/ Pihak terkait
1.	Kesiapan Menjalani Pernikahan	Konseling/ Psikologi
2.	Menikah dari Sudut Agama	Dinas Syariat Islam/ MPU/Kemenag
3.	Ibadah	Dinas Syariat Islam/ MPU/Kemenag

No.	Materi	Narasumber/ Pihak terkait
4.	Sosial	PMAS
5.	Ekonomi	Dinas Sosial dan Baitul Mal
6.	Pencegahan Kekerasan Seksual	Kolaborasi

Kolaborasi fokus secara spesifik pada materi yang diberikan, seperti antara lain: Hak dan Kewajiban dalam Islam, Pendidikan anti Kekerasan Seksual, Keterampilan Komunikasi dalam Rumah Tangga, Dukungan sosial dan Konseling, Ibadah dalam Rumah Tangga.

Implementasi Program dan Kegiatan

Implementasi program dilakukan dengan mengadakan pelatihan keterampilan, sesi konseling individu, bimbingan dan konseling kelompok dan edukasi mengenai hak-hak perempuan dalam Islam. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Minggu bersamaan dengan kajian rutin, sehingga para mualaf dapat memperoleh dukungan secara terus-menerus seperti terlihat pada Gambar 2. Penulis mendorong melakukan kegiatan minimal setiap minggu sehingga proses pembinaan terus berlangsung secara berkesinambungan. Selain itu penulis juga mendorong agar suami juga terlibat dalam program bersama ini, meskipun realitasnya masih sangat sulit untuk mengajak mereka hadir dalam program tersebut karena berbagai alasan, misalnya tidak bisa meninggalkan pekerjaan. Meskipun demikian, mereka juga memberikan dukungan nyata dalam berbagai kegiatan tersebut.

Gambar. 2 Pendampingan Psikospiritual Mualaf Perempuan

Monitoring dan Evaluasi

Selama dan setelah implementasi program selama enam bulan, penulis melakukan monitoring untuk menilai efektivitas dan dampak dari program yang dijalankan. Evaluasi dilakukan melalui survei dan wawancara mendalam dengan peserta program. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana intervensi ini berkontribusi dalam mencegah kekerasan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka. Hasilnya sebanyak lima orang mualaf

perempuan yang mendapatkan pembinaan memiliki pemahaman yang baik tentang kekerasan seksual sehingga relatif mudah untuk dicegah dan diatasi, dengan siklus program yang berkelanjutan selama enam bulan. Meskipun demikian, kesulitan terklait suami, menjadi kendala tersendiri, walaupun mereka memberikan dukungan penuh bagi istrinya untuk mengikuti program. Selain itu, masalah ekonomi juga menjadi fokus utama karena secara umum pekerjaan keluarga adalah sebagai buruh, sehingga dukungan berbagai pihak sangat dibutuhkan. Pokok perhatian penulis dalam hal ini juga pada tantangan perlindungan bagi para mualaf perempuan terutama mereka yang menjadi keluarga baru.

Berdasarkan hasil evaluasi dengan wawancara terbuka dengan lima orang mualaf perempuan menyatakan bahwa mereka hanya mendapatkan pemahamaan tentang menikah saja untuk membangun rumah tangga dalam Islam, tidak informasi lainnya, misalnya seperti pascapernikahan, apalagi pengetahuan mengenai kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu pembinaan psikospiritual yang dilakukan selama enam bulan juga memberikan dampak positif bagi mereka terutama pemahaman yang utuh dalam menjalankan hak dan kewajiban sebagai suami istri. Selain itu, dengan adanya pembinaan ini mereka merasa memiliki tempat untuk bercerita tentang kealuh kesah yang dialami selama menjalani rumah tangga. Keterbukaan mereka merupakan hal yang penting sehingga pasangan suami istri menjadi memiliki tujuan yang sama serta menghindarkan diri dari bentuk pertengkaran yang mengarah pada kekerasan fisik maupun psikis.

Meskipun demikian, kendala dan keterbatasan pendampingan psikospiritual masih ada, seperti beberapa kali pertemuan mualaf tidak hadir dengan berbagai alasan. Selain itu keterlibatan suami dalam pendampingan yang sedikit banyak juga membuat proses pendampingan belum maksimal. Meskipun demikian, pendampingan terus berjalan dan fokus intervensi psikospiritual diarahkan untuk menerapkan berbagai tugas rumah dalam konseling sehingga juga dapat diterapkan di rumah bersama pasangan. Seluruh siklus berjalan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, saling mendukung dan mengevaluasi untuk mencapai tujuan program pencegahan kekerasan seksual pada mualaf perempuan seperti pada Gambar 3.

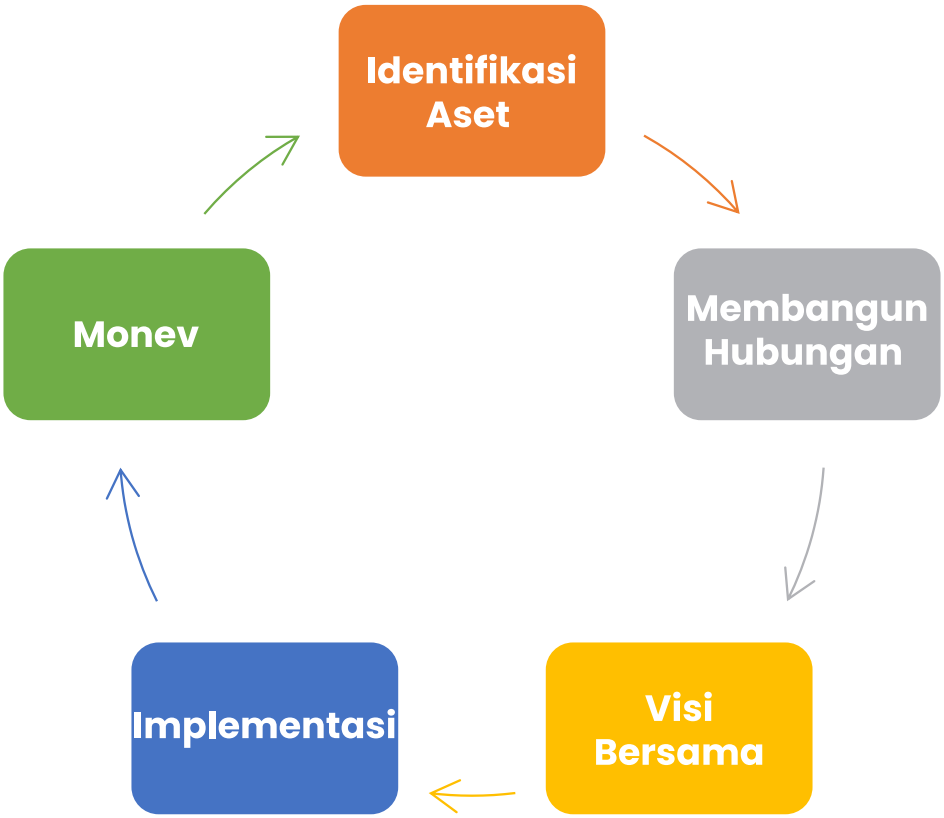

Gambar 3. Tahapan Strategi *ABCD*

Pembahasan

Temuan dari studi ini dengan jelas menunjukkan bahwa PMAS Aceh Tamiang memainkan peran penting dalam mendampingi para mualaf di Aceh Tamiang. Organisasi ini tidak hanya membantu dalam proses awal konversi, termasuk pengucapan syahadat, tetapi juga menyediakan pembinaan agama yang berkelanjutan, bantuan hukum, dan dukungan dalam memperoleh dokumen yang diperlukan dengan bekerja sama dengan instansi pemerintah terkait. Melalui kegiatan rutin, seperti pengajian mingguan dan pembelajaran Al-Qur'an, PMAS telah menciptakan sistem dukungan yang komprehensif bagi anggotanya, yang saat ini berjumlah 150 orang dengan sebagian besar adalah perempuan dari suku Batak. Upaya organisasi ini menunjukkan peran vitalnya dalam memfasilitasi integrasi dan kesejahteraan para mualaf dalam masyarakat yang lebih luas.

Salah satu penjelasan atas keberhasilan PMAS adalah strategi bersama dalam menggunakan pendekatan *ABCD* untuk memenuhi kebutuhan psikososial dan spiritual para mualaf perempuan, terutama dalam mencegah kekerasan dalam rumah tangga. Tim pengabdian masyarakat penulis dari IAIN Langsa, dengan latar belakang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam, memulai program ini pada tahun 2022 dengan berinteraksi langsung dengan PMAS dan anggotanya. Tahap awal melibatkan identifikasi aset komunitas, termasuk sumber daya manusia, keahlian, jaringan sosial, dan infrastruktur (Cameron & Wasacase, 2017; Nel, 2018a). Aset-aset ini kemudian dimanfaatkan untuk mengembangkan intervensi yang ditujukan pada tantangan unik yang dihadapi oleh para mualaf perempuan, yang banyak dari mereka masuk Islam karena alasan cinta dan sering kali menghadapi tekanan psikologis akibat penolakan dari keluarga (King, 2017; Shanneik, 2011).

Analisis penulis menunjukkan bahwa meskipun PMAS memiliki jaringan yang kuat dengan pemerintah daerah dan otoritas keagamaan, mereka mengalami kesulitan dalam memastikan pengajaran agama yang konsisten karena kurangnya dana untuk membayar honor ustadz yang berkualitas. Namun, komitmen organisasi ini terhadap misinya terlihat dari kemampuannya mendapatkan dukungan dari pemerintah, seperti bantuan infrastruktur dari BAZNAS untuk pendidikan agama. Fokus pada pemberdayaan mualaf perempuan, terutama dalam hal kesejahteraan psikologis dan spiritual, menunjukkan kemampuan adaptasi organisasi ini dalam menjawab kebutuhan anggotanya yang terus berkembang.

Pendekatan *ABCD* ini dapat dikaitkan dengan teori feminis yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam menghadapi struktur sosial yang patriarkal (Forrester et al., 2020; Nel, 2015; South et al., 2024). Teori feminis sering kali menyoroti bagaimana perempuan, terutama dalam konteks budaya yang patriarkal, rentan terhadap kekerasan dan penindasan (Namy et al., 2017; Pagorek-Eshel et al., 2021). Dalam konteks ini, intervensi yang berbasis pada penguatan kapasitas dan aset komunitas memberikan ruang bagi perempuan mualaf untuk memberdayakan diri mereka melalui pendidikan dan dukungan sosial. Hal ini sejalan dengan riset-riset feminis di berbagai negara yang menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan partisipasi komunitas dapat secara signifikan mengurangi risiko kekerasan domestik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka (Navarro-Mantas et al., 2022; Rivas et al., 2016).

Studi serupa di negara lain, seperti Pakistan, juga menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang memberdayakan perempuan dapat membantu mengatasi kekerasan berbasis gender dan meningkatkan otonomi perempuan dalam pengambilan keputusan di rumah tangga (Ali et al., 2020). Riset ini memperkuat temuan penulis bahwa pendekatan yang menggabungkan dukungan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi adalah kunci untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan dalam kehidupan perempuan yang rentan, termasuk para mualaf.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya penulis untuk menggabungkan dua pendekatan yang sebelumnya sering kali dilakukan secara terpisah, baik dalam pendampingan maupun penelitian. Pada berbagai pendampingan dan penelitian sebelumnya, fokus intervensi umumnya terbatas pada salah satu aspek, baik psikologis maupun spiritual, tanpa mengaitkan keduanya dalam kerangka intervensi yang holistik (Kéri, 2020; Skotnicki, 2014; Stansfield et al., 2018). Namun, melalui pendekatan penulis yang menggabungkan intervensi psikologis dan spiritual secara bersamaan, penulis dapat menciptakan dukungan yang lebih komprehensif dan berkesinambungan

bagi perempuan mualaf, yang tidak hanya memperkuat kesejahteraan mental mereka tetapi juga memperdalam pemahaman spiritual dan religius mereka.

Pendekatan integratif ini telah memungkinkan penulis untuk menangani tantangan yang dihadapi oleh perempuan mualaf dari berbagai sisi, termasuk tekanan psikologis akibat stigma sosial dan tantangan spiritual dalam menjalani kehidupan sebagai muslim yang baru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah wawasan baru dalam literatur mengenai intervensi untuk mualaf, tetapi juga menawarkan model intervensi yang dapat direplikasi di berbagai konteks komunitas lainnya. Integrasi pendekatan psikologis dan spiritual dalam intervensi ini juga memperkuat teori feminisme interseksional yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan secara holistik, mencakup dimensi mental, sosial, dan spiritual, sebagai kunci untuk menghadapi struktur sosial yang patriarkal dan menekan (Ciurria, 2019; Lloro-Bidart & Finewood, 2018).

Meskipun demikian, studi ini dibatasi oleh beberapa faktor, termasuk partisipasi yang tidak konsisten dari pasangan laki-laki dalam program dukungan psikososial dan spiritual yang menghambat pencapaian maksimal dari potensi intervensi. Selain itu, tantangan ekonomi yang dihadapi oleh banyak keluarga mualaf, yang sebagian besar bekerja di sektor berpenghasilan rendah, juga menjadi hambatan signifikan dalam keterlibatan berkelanjutan dalam program yang ditawarkan. Meskipun demikian, dukungan yang berkesinambungan dan terstruktur yang disediakan oleh PMAS, ditambah dengan intervensi yang ditargetkan oleh tim pengabdian masyarakat penulis, telah memberikan hasil positif, terutama dalam meningkatkan pemahaman tentang tanggung jawab pernikahan dan pencegahan kekerasan dalam rumah tangga di antara para mualaf perempuan yang berpartisipasi.

Penulis merekomendasikan agar inisiatif di masa depan fokus pada peningkatan keterlibatan pasangan laki-laki dalam program dukungan, mungkin dengan menyesuaikan sesi agar lebih sesuai dengan jadwal mereka atau dengan menangani tantangan spesifik yang mereka hadapi dalam peran mereka sebagai kepala keluarga baru. Selain itu, memperluas mekanisme dukungan ekonomi melalui kemitraan dengan bisnis lokal dan usaha sosial dapat lebih meringankan beban finansial yang membatasi partisipasi. Kolaborasi yang berkelanjutan dengan badan pemerintah dan keagamaan akan sangat penting untuk mempertahankan dan memperluas upaya ini, memastikan bahwa semua mualaf, terlepas dari gendernya, menerima dukungan komprehensif yang mendorong kesejahteraan spiritual, psikologis, dan sosial mereka.

Kesimpulan

Penelitian ini telah mengeksplorasi peran penting yang dimainkan oleh PMAS di Aceh Tamiang dalam mendukung dan memberdayakan mualaf perempuan melalui pendekatan holistik berbasis komunitas. Dengan menggunakan metode studi kasus kualitatif dan pendekatan ABCD, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh mualaf perempuan, termasuk masalah psikologis, sosial, dan ekonomi yang berakar pada dinamika interseksional antara gender, agama, etnisitas, dan status sosial-ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun PMAS telah berhasil membangun jaringan dukungan yang kuat dan memberikan kontribusi signifikan dalam kesejahteraan psikospiritual para mualaf perempuan, masih terdapat kendala yang menghambat pencapaian hasil yang optimal. Tantangan ekonomi, kesulitan dalam mendapatkan dukungan yang konsisten dari pihak laki-laki, serta keterbatasan sumber daya menjadi faktor-faktor yang perlu diatasi dalam intervensi di masa depan.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan berbasis komunitas, seperti yang dilakukan oleh PMAS, sangat efektif dalam menciptakan perubahan positif bagi *mualaf* perempuan. Namun, untuk mencapai keberlanjutan dan efektivitas yang lebih besar, intervensi perlu disesuaikan dengan mempertimbangkan kompleksitas identitas interseksional yang dihadapi oleh mualaf perempuan. Pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterlibatan pasangan laki-laki, dan dukungan yang lebih terstruktur dari pemerintah dan organisasi lain merupakan langkah penting yang perlu diambil.

Rekomendasi

Rekomendasi utama dari penelitian ini adalah perlunya penyesuaian program pembinaan dengan mempertimbangkan jadwal dan tantangan yang dihadapi oleh pasangan laki-laki, serta pengembangan mekanisme dukungan ekonomi yang lebih kuat melalui kemitraan dengan bisnis lokal dan usaha sosial. Selain itu, kolaborasi yang berkelanjutan dengan badan pemerintah dan keagamaan akan menjadi kunci dalam memastikan bahwa semua mualaf, tanpa memandang gender, menerima dukungan yang komprehensif untuk mencapai kesejahteraan spiritual, psikologis, dan sosial mereka. Dengan demikian, pendekatan interseksional dan berbasis komunitas yang diusulkan dalam penelitian ini dapat menjadi model yang berharga untuk program pemberdayaan mualaf di berbagai konteks lain.

Referensi

Ali, T. S., Karmaliani, R., Khuwaja, H. M. A., Shah, N. Z., Wadani, Z. H., Aijaz, S., & Kulane, A. (2020). Community stakeholders' views on reducing violence against women in Pakistan. *BMC Women's Health*, *20*(1), 98. https://doi.org/10.1186/s12905-020-00961-3

Alyedreessy, M. (2018). British Muslim Converts Comparing Conversion and Deconversion Processes to and from Islam. In *Moving In and Out of Islam* (pp. 257–280). University of Texas Press. https://doi.org/10.7560/317471-012

Ansor, M., & Amri, Y. (2016). Beyond Pious Critical Agency: Women, Interfaith Marriage and Religious Conversion In Aceh. *Analisa*, *1*(2), 217. https://doi.org/10.18784/analisa.v1i2.368

Banwell, S. (2014). Rape and sexual violence in the Democratic Republic of Congo: a case study of gender-based violence. *Journal of Gender Studies*, *23*(1), 45–58. https://doi.org/10.1080/09589236.2012.726603

Barro, R., Hwang, J., & McCleary, R. (2010). Religious Conversion in 40 Countries. *Journal for the Scientific Study of Religion*, *49*(1), 15–36. https://doi.org/10.1111/j.1468-5906.2009.01490.x

Brewer, S., & Dundes, L. (2018). Concerned, meet terrified: Intersectional feminism and the Women's March. *Women's Studies International Forum*, *69*, 49–55. https://doi.org/10.1016/j.wsif.2018.04.008

Cameron, C., & Wasacase, T. (2017). *Community-Driven Health Impact Assessment and Asset-Based Community Development: An Innovate Path to Community Well-Being* (pp. 239–259). https://doi.org/10.1007/978-94-024-0878-2_13

Ciurria, M. (2019). *An Intersectional Feminist Theory of Moral Responsibility*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9780429327117

DeFelice, K. A., & Diller, J. W. (2019). Intersectional Feminism and Behavior Analysis. *Behavior Analysis in Practice*, *12*(4), 831–838. https://doi.org/10.1007/s40617-019-00341-w

Few-Demo, A. L., & Allen, K. R. (2020). Gender, Feminist, and Intersectional Perspectives on Families: A Decade in Review. *Journal of Marriage and Family*, *82*(1), 326–345. https://doi.org/10.1111/jomf.12638

Forrester, G., Kurth, J., Vincent, P., & Oliver, M. (2020). Schools as community assets: an exploration of the merits of an Asset-Based Community Development (ABCD) approach. *Educational Review*, *72*(4), 443–458. https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1529655

Giorgi, A. (2021). Religious feminists and the intersectional feminist movements: Insights from a case study. *European Journal of Women's Studies*, *28*(2), 244–259. https://doi.org/10.1177/1350506820931134

Halama, P. (2015). Empirical Approach to Typology of Religious Conversion. *Pastoral Psychology*, *64*(2), 185–194. https://doi.org/10.1007/s11089-013-0592-y

Kéri, S. (2020). Self-Transformation at the Boundary of Religious Conversion and Psychosis. *Journal of Religion and Health*, *59*(1), 584–597. https://doi.org/10.1007/s10943-017-0496-8

King, E. (2017). Pathways to Allah: Female Conversion to Islam in Australia. *Islam and Christian–Muslim Relations*, *28*(4), 453–472. https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1324004

Lloro-Bidart, T., & Finewood, M. H. (2018). Intersectional feminism for the environmental studies and sciences: looking inward and outward. *Journal of Environmental Studies and Sciences*, *8*(2), 142–151. https://doi.org/10.1007/s13412-018-0468-7

Maclure, L. (2023). Augmentations to the asset-based community development model to target power systems. *Community Development*, *54*(1), 4–17. https://doi.org/10.1080/15575330.2021.2021964

Maebuta, J. (2011). The Church and Post-conflict Reconstruction: Building Peace and Community Empowerment through Church-based Development Programs in Solomon Islands. *The International Journal of Religion and Spirituality in Society*, *1*(1), 1–14. https://doi.org/10.18848/2154-8633/CGP/v01i01/51024

Maxey, V. A. (2021). The Intersectional Growth Model: The Satir Growth Model Informed by Intersectional Feminism. *Contemporary Family Therapy*, *43*(1), 54–68. https://doi.org/10.1007/s10591-020-09553-7

Mossiere, G. (2016). The intimate and the stranger: Approaching the "Muslim question" through the eyes of female converts to Islam. *Critical Research on Religion*, *4*(1), 90–108. https://doi.org/10.1177/2050303216630067

Namy, S., Carlson, C., O'Hara, K., Nakuti, J., Bukuluki, P., Lwanyaaga, J., Namakula, S., Nanyunja, B., Wainberg, M. L., Naker, D., & Michau, L. (2017). Towards a feminist understanding of intersecting violence against women and children in the family. *Social Science & Medicine*, *184*, 40–48. https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.04.042

Navarro-Mantas, L., de Lemus, S., García-Sánchez, E., McGill, L., Hansen, N., & Megías, J. L. (2022). Defining Power and Agency in Gender Relations in El Salvador: Consequences for Intimate Partner Violence and Women's Mental Health. *Frontiers in Psychology*, *13*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.867945

Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, *32*(4), 511–525. https://doi.org/10.1080/0376835X.2015.1039706

Nel, H. (2018a). A Comparison between the Asset-oriented and Needs-based Community Development Approaches in Terms of Systems Changes. *Practice*, *30*(1), 33–52. https://doi.org/10.1080/09503153.2017.1360474

Nel, H. (2018b). Community leadership: A comparison between asset-based community-led development (ABCD) and the traditional needs-based approach. *Development Southern Africa*, *35*(6), 839–851. https://doi.org/10.1080/0376835X.2018.1502075

Ozzano, L., & Fenoglio, S. (2022). Conceptions of Power and Role of Religion in Community Organising. *Religions*, *13*(9), 837. https://doi.org/10.3390/rel13090837

Pagorek-Eshel, S., Elias, H., & Alnabilsy, R. (2021). Young Arab Women's Processes of Coping With Girl Abuse: Intersection of Patriarchal Oppression and Being a National Minority in Israel. *Affilia*, *36*(4), 593–611. https://doi.org/10.1177/0886109920960830

Rambo, L. R., & Bauman, S. C. (2012). Psychology of Conversion and Spiritual Transformation. *Pastoral Psychology*, *61*(5–6), 879–894. https://doi.org/10.1007/s11089-011-0364-5

Rivas, C., Ramsay, J., Sadowski, L., Davidson, L. L., Dunnes, D., Eldridge, S., Hegarty, K., Taft, A., & Feder, G. (2016). Advocacy Interventions to Reduce or Eliminate Violence and Promote the Physical and Psychosocial Well-Being of Women who Experience Intimate Partner Abuse: A Systematic Review. *Campbell Systematic Reviews*, *12*(1), 1–202. https://doi.org/10.4073/csr.2016.2

Samuri, M. A. A., & Nabees Khan, A. S. (2021). Legal Literacy for Muslim Converts in Malaysia. *Pertanika Journal of Social Sciences and Humanities*, *29*(3). https://doi.org/10.47836/pjssh.29.3.12

Sang, K. J. C. (2018). Gender, ethnicity and feminism: an intersectional analysis of the lived experiences feminist academic women in UK higher education. *Journal of Gender Studies*, *27*(2), 192–206. https://doi.org/10.1080/09589236.2016.1199380

Scheelbeek, P. F. D., Hamza, Y. A., Schellenberg, J., & Hill, Z. (2020). Improving the use of focus group discussions in low income settings. *BMC Medical Research Methodology*, *20*(1), 287. https://doi.org/10.1186/s12874-020-01168-8

Schrijvers, L. L. (2023). A critical reflection on the intersections of mixedness, marriage and conversion among female converts in the Netherlands. *Tijdschrift Voor Genderstudies*, *26*(3/4), 257–275. https://doi.org/10.5117/TVGN2023.3/4.004.SCHR

Shanneik, Y. (2011). Conversion and Religious *Habitus* : The Experiences of Irish Women Converts to Islam in the Pre-Celtic Tiger Era. *Journal of Muslim Minority Affairs*, *31*(4), 503–517. https://doi.org/10.1080/13602004.2011.630859

Skotnicki, A. (2014). Religion, Conversion, and Rehabilitation. *Criminal Justice Ethics*, *33*(2), 104–128. https://doi.org/10.1080/0731129X.2014.939821

South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *Sage Open*, *14*(2). https://doi.org/10.1177/21582440241240836

Stansfield, R., Mowen, T. J., & O'Connor, T. (2018). Religious and Spiritual Support, Reentry, and Risk. *Justice Quarterly*, *35*(2), 254–279. https://doi.org/10.1080/07418825.2017.1306629

Trahan, A. (2011). Qualitative Research and Intersectionality. *Critical Criminology*, *19*(1), 1–14. https://doi.org/10.1007/s10612-010-9101-0

Whittier, N. (2016). Carceral and Intersectional Feminism in Congress. *Gender & Society*, *30*(5), 791–818. https://doi.org/10.1177/0891243216653381

Zaidi, A. U., Couture-Carron, A., Maticka-Tyndale, E., & Arif, M. (2014). Ethnic Identity, Religion, and Gender: An Exploration of Intersecting Identities Creating Diverse Perceptions and Experiences with Intimate Cross-Gender Relationships Amongst South Asian Youth in Canada. *Canadian Ethnic Studies*, *46*(2), 27–54. https://doi.org/10.1353/ces.2014.0019